

TESSIS

**IMPLEMENTASI PRINSIP-PRINSIP PEMBELAJARAN MODERN PADA
MATA PELAJARAN AKIDAH AHLAK DAN BUDI PEKERTI DI MA
KHOIRIYATUL ULUM TEGALHARJO KECAMATAN TRANGKIL
KABUPATEN PATI**



Mohammad Mujib

NIM : 21502300122

PROGRAM MAGISTER UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2024/1446

LEMBAR PERSETUJUAN

JURNAL

**IMPLEMENTASI PRINSIP-PRINSIP PEMBELAJARAN MODERN PADA
MATA PELAJARAN AKIDAH AHLAK DAN BUDI PEKERTI DI MA
KHOIRIYATUL ULUM TEGALHARJO KECAMATAN TRANGKIL
KABUPATEN PATI**

Oleh:

MOHAMMAD MUJIB

NIM : 21502300122

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.P.I

210513020



Dr. Warsiyah, S.Pd.I, M.S.I.

211521035

Mengetahui

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung

Ka. Prodi



Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.P.I

210513020

LEMBAR PENGESAHAN

IMPLEMENTASI PRINSIP-PRINSIP PEMBELAJARAN MODERN PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AHLAK DAN BUDI PEKERTI DI MA KHOIRIYATUL ULUM TEGALHARJO KECAMATAN TRANGKIL KABUPATEN PATI

Oleh : Mohammad Mujib

NIM : 21502300122

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Studi Magester Pendidikan Agama Islam Unissula
Semarang

Tanggal: 18 Januari 2025

Dewan Penguji Tesis,


Penguji I


Dr. Muna Yasufi Madrah, MA
211516027

Penguji II


Dr. Sugeng Harivadi, Lc., MA
211520033

Penguji III


Drs. H. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd
211585001

Mengetahui:

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.HI., M.PI

NIDN. 210 513 020

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Inovasi dalam bidang pendidikan merupakan sebuah keniscayaan, karena memang sudah seharusnya kalau pendidikan harus bisa berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Mewujudkan pendidikan yang bisa mengikuti perkembangan zaman tentunya tidak hanya dengan memperbaiki kurikulum ataupun inovasi-inovasi baru dalam manajemen pembelajaran tapi juga bagaimana sebuah lembaga pendidikan atau madrasah bisa menciptakan inovasi- inovasi baru dalam menjalankannya.

Era globalisasi dan keterbukaan telah mengubah wajah dunia dalam berbagai aspek kehidupan masyarakatnya. Mengalirnya informasi dan beragam sumber daya secara bebas dalam lingkungan interaksi lintas negara telah membawa berbagai perubahan dahsyat yang belum pernah terjadi di masa-masa sebelumnya. Untuk dapat tetap bertahan menjadi bangsa yang unggul dan relevan dalam konteks kehidupan modern ini, berbagai negara berlomba-lomba untuk meningkatkan daya saingnya, agar selain mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, sanggup pula menjadi komunitas terbaik yang diperhitungkan keberadaannya dalam percaturan pergaulan dunia (Mardapi,2010:11) .Suatu kenyataan, bahwa daya saing sebuah negara tidak lagi terletak pada sumber daya alam yang dimiliki, namun terletak pada kualitas sumber daya manusia dengan pengetahuan dan kompetensi yang dimilikinya untuk mengubah

berbagai aset dan sumber daya yang ada di lingkungan sekitarnya. Dalam konteks ini jelas terlihat bahwa aspek pendidikan, baik yang bersifat pengembangan sumber daya manusia suatu bangsa.

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. Sehingga dalam mengemban tugasnya guru dituntut dapat mendidik, mengajar, dan melatih agar penguasaan konsep lebih tertanam. Pendidikan pada hakekatnya adalah proses penemuan diri yang berlangsung sepanjang hayat untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki seseorang secara penuh, yang memberikan kepuasan dan makna pada kehidupannya (Mardapi.2010:27) .

Keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh perubahan dan pembaharuan dalam segala unsur-unsur yang mendukung pendidikan. Adapun unsur tersebut adalah siswa, guru, alat atau metode, materi dan lingkungan pendidikan. Semua unsur tersebut saling terkait dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Ciri menonjol era modern salah satunya adalah semakin bertautnya dunia ilmu dan teknologi, sehingga sinergi di antaranya menjadi semakin cepat. Terkait dengan pemanfaatan teknologi informasi dan *komunikasi (Information and Communication Technology / ICT)* di dunia pendidikan, telah mengakibatkan semakin meleburnya dimensi “ruang dan waktu” yang selama ini menjadi faktor penentu kecepatan dan keberhasilan penguasaan manusia terhadap ilmu dan teknologi. Di era *modern* ini kita ditantang untuk mampu menciptakan tatanan pendidikan yang dapat ikut menghasilkan sumber daya pemikir yang mampu

ikut membangun tatanan sosial dan ekonomi sadar pengetahuan sebagaimana layaknya warga dunia di Era Modern. Tentu saja dalam memandang ke depan dan merancang langkahkita tidak boleh sama sekali berpaling dari kenyataan yang mengikat kita dengan realita kehidupan (Moelock,2010:22).

Berbagai upaya dalam rangka peningkatan mutu pendidikanpun senantiasa dilakukan, disesuaikan dengan perkembangan situasi dan kondisi, serta era yang terjadi. Pendidikan di era *modern* ini ada pihak-pihak yang menyikapinya sebagai sebuah peluang, namun ada juga yang memandangnya sebagai tantangan atau hambatan, atau cara-cara lain dalam menyikapinya, tergantung dari kemampuan serta cara pandang masing-masing (Moelock,2010:23) .

Banyak fenomena terkait dengan pendidikan di era Modern, yang dapat kita saksikan yaitu :

1. Globalisasi dan pendidikan
2. Budaya dan karakter bangsa
3. Budaya internet dan *cyber society*.

Globalisasi berawal dari niat negara-negara industri maju untuk menghasilkan produk-produk yang memiliki nilai tambah tinggi dengan muatan ilmu dan teknologi mutakhir. Dengan begitu globalisasi dapat dimaknai sebagai kompetisi ekonomi berbasis ilmu dan teknologi. Implikasinya adalah munculnya ekonomi pengetahuan, yakni ekonomi yang dasarnya atau produknya adalah pengetahuan, yang pada umumnya melibatkan kegiatan penelitian-penelitian yang dilakukan di perguruan-perguruan tinggi ataupun

lembaga-lembaga penelitian (Moeloek,2010:27) . Budaya dan karakter bangsa sudah mulai diterapkan sejak awal kemerdekaan, para pendiri negeri ini sebenarnya telah memiliki komitmen kuat dalam meningkatkan kualitas pendidikan bangsa. Dalam pembukaan UUD disebutkan bahwa salah satu tujuan dibentuknya pemerintah negara Indonesia adalah untuk “*memajukan kesejahteraan umum, dan mencerdaskan kehidupan bangsa*” (Mukminan,2014:4) .

Budaya internet dan *cyber society* di dunia pendidikan sekarang ini, mengalami kemajuan yang luar biasa. Kemajuan itu ditunjang oleh perkembangan di bidang ilmu dan teknologi, sehingga memungkinkan pengguna internet melakukan berbagai kegiatan di dunia maya secara interaktif antara dirinya dengan komputer atau dengan sesama pengguna baik secara perorangan atau kelompok di lingkungan sendiri atau di benua lain.

Ketika internet telah digunakan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, kemampuannya-pun berkembang luar biasa. Jumlah pengguna internet/*blogs* yang besar dan semakin berkembang, telah mewujudkan budaya internet/*blogs*. Oleh karena itu ada anggapan bahwa generasi *modern* tidak boleh gagap dalam 3 hal, yaitu:

1. Gagap teknologi (*gaptek*)
2. Gagap internet (*gapnet*)
3. Gagap terhadap block (*gap block*) (Mukminan,2014:3)

Konvergensi antara internet dengan komunikasi selular (*mobile phone*) yang

disertai oleh semakin tinggi dan canggihnya kapasitas operasionalnya, kemudian didukung oleh berbagai inovasi perangkat keras yang semakin menubuh dengan diri kita, maka suka atau tidak, internet mulai menggantikan moda komunikasi kehidupan sosial (ekonomi, politik, budaya), dan bahkan dapat mengubah sistem dan nilai budaya serta dimensi spiritual, berikut dengan implikasi baik buruknya (Moeloek,2010:26) .Prinsip pokok pembelajaran *modern* yaitu:

1. ***Instruction should be student-centered,***
2. ***Education should be collaborative,***
3. ***Learning should have context,***
4. ***Schools should be integrated with society.***

Pengembangan pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa ditempatkan sebagai subyek pembelajaran yang secara aktif mengembangkan minat dan potensi yang dimilikinya. Siswa tidak lagi dituntut untuk mendengarkan dan menghafal materi pelajaran yang diberikan guru tetapi berupaya mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya sesuai dengan kapasitas dan tingkat perkembangan berfikirnya, sambil diajak berkontribusi untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang terjadi di masyarakat (Nichols,1999:120). Siswa harus diajarkan untuk dapat berkolaborasi dengan orang lain yang berbeda dalam latar budaya dan nilai-nilai yang dianutnya. Dalam menggali informasi dan membangun makna siswa perlu didorong untuk bisa berkolaborasi dengan teman-teman di kelasnya untuk mengerjakan suatu proyek siswa perlu diajarkan bagaimana

menghargai kekuatan dan talenta setiap orang serta bagaimana mengambil peran dan menyesuaikan diri secara tepat dengan mereka (Nichols,2010:121) .

Pembelajaran tidak akan banyak berarti jika tidak memberi dampak terhadap kehidupan siswa di luar madrasah. Oleh karena itu, materi pelajaran perlu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru mengembangkan yang memungkinkan siswa terhubung dengan dunia nyata (*real world*). Guru membantu siswa agar dapat menemukan nilai, makna dan keyakinan atas apa yang sedang dipelajarinya serta dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Guru melakukan penilaian kinerja siswa yang dikaitkan dengan dunia nyata. Dalam upaya mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang bertanggung jawab, madrasah memfasilitasi siswa untuk terlibat dalam lingkungan sosialnya (Nichols,2010:122) .

Metode pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Ahlak agar menjadi efektif dan efisien, guru harus mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, sehingga peran guru dan peserta didik pun menjadi berubah. Kalimat "*the world is my class*" mencerminkan bagaimana seluruh dunia beserta isinya ini menjadi tempat pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan dan kompetensinya, dalam arti kata bahwa proses pencarian ilmu tidak hanya berada dalam batasan dinding-dinding kelas semata. Peran guru pun tidak lagi menjadi seorang "*infomediary*" karena sang peserta didik sudah dapat secara langsung mengakses sumber-sumber pengetahuan yang selama ini harus didistribusikan oleh guru di kelas. Guru akan lebih berfungsi sebagai fasilitator, pelatih, dan pendamping para siswa yang sedang mengalami proses

pembelajaran (Moeloek,2010:46) .

Metode belajar mengajar dalam pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Ahlak harus kreatif dan berpegang pada prinsip bahwa setiap individu itu unik dan memiliki talentanya masing-masing, maka metode belajarmengajar pun harus memperhatikan keberagaman “*learning style*” dari masing-masing individu. Oleh karena itulah model belajar yang menekankan pada ciri khas dan keberagaman ini perlu dikembangkan, seperti misalnya yang diperkenalkan dalam: PBL (*Problem Based Learning*), PLP (*Personal Learning Plans*), PBA (*Performance Based Assessment*), dan lain sebagainya.Di samping itu harus pula ditekankan model pembelajaran berbasis kerjasama antar individu tersebut untuk meningkatkan kompetensi interpersonal dan kehidupan sosialnya, seperti yang diajarkan dalam konsep: *Cooperative Learning*, *Collaborative Learning*, *Meaningful Learning* , dan lain sebagainya (Moeloek,2010:47) .

Materi ajar dalam pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Ahlak yang kontekstual, besarnya pengaruh media seperti televisi, surat kabar, majalah, internet, dan radio terhadap masyarakat secara tidak langsung berpengaruh terhadap kondisi kognitif peserta didik dalam arti kata bagi mereka akan lebih mudah menggambarkan kejadian atau hal-hal yang nyata (*faktual*) dibandingkan dengan membayangkan sesuatu yang bersifat abstrak (Moeloek,2010:48) Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Ahlak di MA Khoiriyatul Ulum Tegalharjo Trangkil Pati, guru melaksanakan perencanaan pembelajaran dengan mengembangkan silabus yang telah diperoleh dari pemerintah, membuat RPP, program tahunan yang sesuai kalender

pendidikan, program semester. Setelah dikembangkan, silabus kemudian dijabarkan secara operasional dalam bentuk RPP, adapun komponen yang terdapat dalam RPP antara lain KI dan KD, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar dan penilaian hasil pembelajaran. Perencanaan pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Ahlak disusun untuk rencana jangka panjang dan jangka pendek, dijabarkan dalam program tahunan yang meliputi kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik selama satu tahun yang dijabarkan pada semester ganjil dan genap sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan, serta program semester yang meliputi kompetensi dasar, indikator, materi pokok, alokasi waktu, serta jumlah pertemuan selama satu semester.

Kegiatan pelaksanaan pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Ahlak di MA Khoiriyatul Ulum Tegalharjo Trangkil Pati, berlandaskan pada kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka yang dipertahankan hingga sekarang, yaitu dengan menggunakan pendekatan *saintific* yang terdiri dari kegiatan awal atau pendahuluan, kegiatan inti yang didalamnya terdapat 5M yaitu : mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasi, dan kegiatan penutup. Dalam kegiatan awal yang dilaksanakan MA Khoiriyatul Ulum Tegalharjo Trangkil Pati, peserta didik terlebih dahulu diberikan *spirit morning* yang memuat kegiatan-kegiatan sebelum pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan semangat dan motivasi kepada peserta didik, dalam hal ini tentang pentingnya membaca Al- Qur'an dengan benar. Dalam kegiatan inti

yang mencakup kegiatan mengamati, menanya, mencari informasi atau eksplorasi, mengasosiasi atau menalar, dan mengkomunikasi. Guru berperan sebagai narasumber dan fasilitator dalam setiap kegiatan dan berupaya menciptakan suasana nyaman sehingga kegiatan pembelajaran berjalan sesuai dengan yang direncanakan, dengan adanya interaksi dari setiap peserta didik baik dengan guru, lingkungan belajar dan sesama peserta didik. Untuk itu berbagai upaya yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran berupa metode dan pendekatan yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik dan materi pembelajaran (Hamidah, GuruPAI:2022).

Evaluasi atau penilaian yang dilakukan pada MA Khoiriyatul Ulum Tegalharjo Trangkil Pati harus sesuai dengan kompetensi inti, instrumen yang digunakan juga harus sesuai dengan KI yang ada. Penilaian dilakukan dengan 2 kali, penilaian pertama oleh guru kelas, penilaian kedua dilakukan oleh guru mata pelajaran melalui musyawarah terkait penilaian keseluruhan. Hasil yang didapatkan dari evaluasi pembelajaran ialah berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Khusus mata pelajaran Mata Pelajaran Akidah Ahlak ini lebih dominan atau difokuskan kepada penilaian sikap peserta didik (Hamidah, Guru PAI:2022). Dari uraian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian di MA Khoiriyatul Ulum Tegalharjo Trangkil Pati dengan judul “Implimentasi Prinsip-Prinsip Pembelajaran Modern Pada Mata Pelajaran Akidah Ahlak diMA Khoiriyatul Ulum Tegalharjo Trangkil Pati

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis megidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan judul dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Proses perkembangan inovasi dalam bidang pendidikan tidak dapat menyesuaikan perkembangan zaman.
2. Rendahnya implementasi prinsip-prinsip pembelajaran modern pada kegiatan belajar mengajar berlangsung.
3. Kemampuan guru dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip pembelajaran modern.
4. Proses implementasi prinsip-prinsip pembelajaran modern belum maksimal.
5. Pelaksanaan prinsip-prinsip pembelajaran modern saat kegiatan belajar mengajar berlangsung kurang tepat.
6. Banyak guru yang menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran lama sehingga peserta didik atau siswa menjadi tidak dapat menyesuaikan keadaan zaman

1.3. Pembatasan Masalah

Agar masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini terarah dan berjalan secara optimal, maka penulis membatasi masalah sebagai berikut :

1. Implementasi prinsip-prinsip pembelajaran modern yang diterapkan oleh guru pada proses belajar mengajar.

2. Prinsip-prinsip pembelajaran modern seperti apa yang dapat meningkatkan kualitas peserta didik.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi prinsip-prinsip pembelajaran modern di MA Khoiriyatul Ulum Tegalharjo Trangkil Pati ?
2. Bagaimana implementasi prinsip-prinsip pembelajaran modern pada mata pelajaran Mata Pelajaran Akidah Ahlak di MA Khoiriyatul Ulum Tegalharjo Trangkil Pati ?

1.5. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan implementasi prinsip-prinsip pembelajaran modern di MA Khoiriyatul Ulum Tegalharjo Trangkil Pati.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi prinsip-prinsip pembelajaran modern pada Mata Pelajaran Akidah Ahlak di MA Khoiriyatul Ulum Tegalharjo Trangkil Pati.

1.6. Manfaat Penelitian

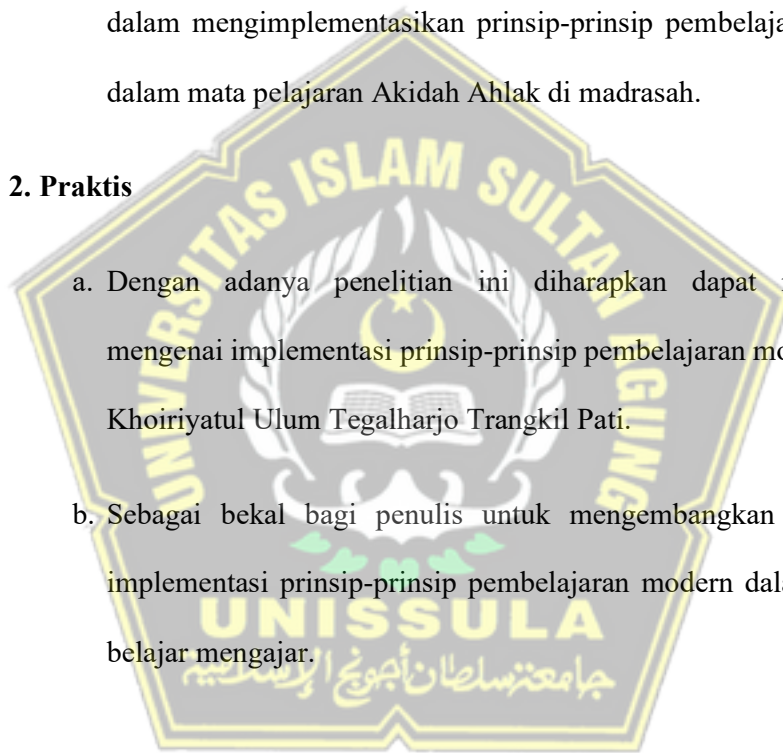
Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain yaitu :

1. Teoritis

- a. Menambah wawasan dan khasanah keilmuan bagi guru khususnya guru mata pelajaran Akidah Ahlak untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip pembelajaran modern dalam kegiatan belajar mengajar.
- b. Sebagai bahan referensi bagi guru dan masyarakat pada umumnya, dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip pembelajaran modern dalam mata pelajaran Akidah Ahlak di madrasah.

2. Praktis

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan mengenai implementasi prinsip-prinsip pembelajaran modern di MA Khoiriyatul Ulum Tegalharjo Trangkil Pati.
- b. Sebagai bekal bagi penulis untuk mengembangkan diri terkait implementasi prinsip-prinsip pembelajaran modern dalam kegiatan belajar mengajar.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Implementasi Prinsip-Prinsip Pembelajaran Modern

a. Pengertian Implementasi

Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan (Nurdin,2002:70)

Pengertian implementasi yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa implementasi adalah bukan sekedar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh- sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya.

Menurut Guntur Setiawan dalam bukunya yang berjudul Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut : “Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif” (Guntur,2004:39) .

Pengertian implementasi yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa implementasi yaitu merupakan proses untuk melaksanakan ide, proses atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan

melakukan penyesuaian dalam tubuh birokrasi demi terciptanya suatu tujuan yang bisa tercapai dengan jaringan pelaksana yang bisa dipercaya.

Secara Umum, implementasi adalah tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah disusun dengan matang, cermat dan terperinci. Jadi, implementasi dilakukan jika sudah ada perencanaan yang baik dan matang, atau sebuah rencana yang telah disusun jauh jauh hari sebelumnya, sehingga sudah ada kepastian dan kejelasan akan rencana tersebut. Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan dengan serius dan mengacu pada norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

b. Prinsip – prinsip pembelajaran modern

- 1.) Pada era modern pendidikan telah mengalami pergeseran atau perubahan dalam paradigma pendidikan. Hal ini dikarenakan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat, sehingga menuntut tiap manusia untuk menguasai bidang dan profesi apapun untuk mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut.

Dalam pendidikan *modern* ada 4 prinsip yang harus diterapkan dalam proses pembelajaran, yaitu :

Instruction should be student-centered (Instruksi harus berpusat pada siswa)

Instruction should be student-centered merupakan suatu pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses belajar. Model

pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered learning*) berbeda dari pembelajaran berpusat pada guru (*instructor centered learning*) yang menekankan pada transfer pengetahuan dari guru ke murid yang relatif bersikap pasif. Penjelasan di atas menerangkan tentang bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang digunakan. *Student centered approach (SCA)* merupakan pendekatan yang didasarkan pada pandangan bahwa mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan dengan harapan agar siswa belajar. Konsep *student centered approach* yang penting adalah belajarnya siswa.

Guru secara sadar menempatkan perhatian yang lebih banyak pada keterlibatan, inisiatif, dan interaksi sosial siswa. Kegiatan pembelajaran yang menggunakan *student centered approach* menghargai keunikan tiap individu dari diri setiap anak, baik dalam minat, bakat, pendapat serta cara dan gaya belajar masing-masing anak. Peserta didik atau anak disiapkan untuk dapat menghargai diri sendiri, orang lain, perbedaan, menjadibagian dari masyarakat yang demokratis dan berwawasan global (Suwarjo, 2012:87). Attrad, A, dkk memberikan penjelasan sebagai berikut: "*SCL puts students at the heart of the learning process, it is only proper recognition of this diversity that empowers students to realise their full potential; engaging with their teachers and embarking on the learning process in the manner that will be most beneficial to them*" (Attrad, 2010:22)

Hal itu menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran yang menggunakan *student centered approach*, siswa merupakan titik pusat dari proses pembelajaran. Guru memulai pembelajaran dengan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi anak untuk mengkonstruksi pengetahuannya melalui pengalaman belajar, bereksplorasi, memberikan kebebasan pada anak untuk memilih kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak.

Peserta didik dijadikan sebagai subjek pembelajaran yang aktif sehingga mampu mengembangkan minat dan bakat sesuai karakteristik peserta didik masing-masing.

Hal ini, peserta didik tidak hanya bertugas mendengarkan pelajaran yang disampaikan guru, namun harus mampu mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya sesuai dengan kapasitas dan tingkat berfikirnya peserta didik. Pada prinsip ini, peran guru tetap dibutuhkan sebagai fasilitator dalam menghubungkan pengetahuan awal yang dimiliki peserta didik dengan menguatkan informasi baru yang akan dipelajari (Kosasi, 2014:67).

a. *Education should be collaborative* (Pendidikan harus kolaboratif)

Peserta didik dalam mencari dan mengembangkan sebuah informasi dan membangun makna, peserta didik perlu didorong untuk melakukan sebuah kolaborasi dengan teman-temannya yang berbeda latar belakang sosial dan budayanya. Hal ini perlu dilakukan, karena mengingat kita sebagai manusia yaitu makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan dari orang lain.

Pada akhirnya peserta didik dapat menghargai kekuatan dan talenta tiap orang serta mampu mengambil peran dan menyesuaikan diri secara tepat dengan mereka (Kosasih,2014:67).

Dalam penerapan *education should be collaborative* (pendidikan harus kolaboratif) , terdapat pergeseran yaitu :

1. Pendengar, pengamat dan pencatat menjadi pemecah masalah yang aktif, pemberi masukan dan suka diskusi.
2. Persiapan kelas dengan harapan yang rendah atau sedang menjadi ke persiapan kelas dengan harapan yang tinggi.
3. Kehadiran pribadi atau individual dengan sedikit resiko atau permasalahan menjadi kehadiran publik dengan banyak resiko dan permasalahan.
4. Pilihan pribadi menjadi pilihan yang sesuai dengan harapan komunitasnya.
5. Pilihan pribadi menjadi pilihan yang sesuai dengan harapan komunitasnya.
6. Kompetisi antar teman sejawat menjadi kolaborasi antar teman sejawat.
7. Tanggung jawab dan belajar mandiri, menjadi tanggung jawab kelompok dan belajar saling ketergantungan.
8. Guru dan teks sebagai sumber utama yang memiliki otoritas dan sumber pengetahuan sekarang guru dan teks bukanlah satu-satunya sumber belajar. Banyak sumber belajar lainnya yang dapat dicari

dari komunitas kelompoknya (Lestari,2011:10)

b. *Learning should have context* (Pembelajaran harus kontekstual)

Pembelajaran akan bermakna jika peserta didik dapat menerapkan materi yang telah diajarkan di madrasahny dalam menyelesaikan berbagai macam permasalahan di lingkungan masyarakatnya. Tugas guru ialah mampu menggunakan metode yang tepat dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat menghubungkan antara yang telah dipelajari dengan berbagai macam persoalan yang ada di masyarakat (Kosasih,2014:67)

Pembelajaran dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual jika materi pembelajaran tidak hanya tekstual melainkan dikaitkan dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan keluarga, masyarakat, alam sekitar, dan dunia kerja, dengan melibatkan ketujuh komponen utama sebagaimana yang disebutkan di atas sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa (Ditjen Pendis,2016:7) .

Model pembelajaran apa saja sepanjang memenuhi persyaratan tersebut dapat dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual. Pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dalam kelas besar maupun kelas kecil, namun akan lebih mudah organisasinya jika diterapkan dalam kelas kecil. Penerapan pembelajaran kontekstual dalam kurikulum berbasis kompetensi sangat sesuai. Penerapan pembelajaran kontekstual tidak memerlukan biaya besar dan media khusus. Pembelajaran kontekstual memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran yang ada di lingkungan sekitar

seperti tukang las, bengkel, tukang reparasi elektronik, barang-barang bekas, koran, majalah, perabot- perabot rumah tangga, pasar, toko, televisi, radio, internet, dan sebagainya (Ditjen Pendis,2016:8) Guru dan buku bukan merupakan sumber dan media sentral, demikian pula guru tidak dipandang sebagai orang yang serba tahu, sehingga guru tidak perlu khawatir menghadapi berbagai pertanyaan siswa yang terkait dengan lingkungan baik tradisional maupun modern. Seperti yang dikemukakan di muka, dalam pembelajaran kontekstual tes hanya merupakan sebagian dari teknik/ instrumen penelitian yang bermacam-macam seperti wawancara, observasi, *inventory*, skala sikap, penilaian kinerja, portofolio, jurnal siswa, dan sebagainya yang semuanya disinergikan untuk menilai kemampuan siswa yang sebenarnya (Ditjen Pendis,2016:8) .

Penilainya bukan hanya guru saja tetapi juga diri sendiri, teman siswa, pihak lain (teknisi, bengkel, tukang dsb). Saat penilaian diusahakan pada situasi yang autentik misal pada saat diskusi, praktikum, wawancara di bengkel, kegiatan belajar-mengajar di kelas dan sebagainya.siswa. Dalam pembelajaran kontekstual rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebenarnya lebih bersifat sebagai rencana pribadi dari pada sebagai laporan untuk Kepala Madrasah atau pengawas seperti yang dilakukan saat ini. Jadi RPP lebih cenderung berfungsi mengingatkan guru sendiri dalam menyiapkan alat- alat/media dan mengendalikan langkah-langkah (skenario) pembelajaran sehingga bentuknya lebih sederhana. Beberapa model pembelajaran yang merupakan aplikasi pembelajaran kontekstual

antara lain model pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), dan pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) (Ditjen Pendis,2016:9)

- c. *Schools should be integrated with society* (madrasah harus terintegrasikan dengan masyarakat)

Madrasah harus mampu memfasilitasi peserta didik dengan keterlibatan dalam lingkungan sosialnya. Peserta didik dapat dilibatkan dalam program pengembangan yang ada dimasyarakat sehingga suatu saat nanti, peserta didik tidak merasa malu dan enggan dalam terjun ke lingkungan sosialnya. Bahkan, dengan pembelajaran era modern ini yang memiliki ciri mudah mengakses segala informasi yang ada di dunia dengan internet, maka peserta didik pun mampu menjangkau lapisan masyarakat yang tidak hanya dari dalam negeri tetapi luar negeri pun bisa (Kosasih,2014:67).

Sikap yang paling bijaksana menghadapi globalisasi adalah mempersiapkan diri sebaiknya sehingga dapat memanfaatkan peluang yang terbuka di dalamnya. Dalam persiapan itulah sektor pendidikan sangat penting untuk mencetak produk sumber daya manusia Indonesia yang dapat menghadapi arus perubahan zaman. Pada masa ini dan pada masa depan, keberadaan, kedudukan, peranan pengetahuan menjadi hal yang strategis dan utama. Masa depan ditentukan oleh pengetahuan sehingga dunia bergabung dan berpijak kepada pengetahuan. Pengetahuan menjadi modal paling berharga dan paling dibutuhkan. Tanpa modal pengetahuan orang

(bahkan bangsa dan negara) akan dipinggirkan dan ditinggalkan, sebaliknya dengan modal pengetahuan yang baik orang, bangsa dan negara dapat menjadi pemenang dalam berbagai aktivitas kehidupan. Dan modal pengetahuan yang dibutuhkan dan yang cocok pada masa depan dapat diketahui dengan melihat kecenderungan perubahan pengetahuan yang mengarah ke masa depan (Ditjen Pendis,2016:9)

2.1.2. Kualitas Sumber Daya Manusia Modern

Sistem pendidikan yang memungkinkan dihasilkannya pendidik dan tenaga kependidikan yang berkompeten untuk mempersiapkan generasi 2045, menjadi prediktor masa depan bangsa yang tercermin dalam mutu sumber daya manusia yang dihasilkan. Beruntung kita memiliki modal dasar yang amat dahsyat yaitu potensi jumlah penduduk produktif. Diperkirakan dalam kurun waktu 15-20 tahun mendatang, lebih dari 60% penduduk Indonesia berada pada usia produktif (15-64 tahun). Potensi yang harus dikelola dengan tepat dan benar. Pendidikan adalah wahana paling strategis untuk mengelola potensi penduduk produktif dimaksud.

Oleh sebab itu berbagai negara di dunia berusaha untuk mendefinisikan kriteria manusia modern yang dimaksud. Terdapat beberapa kompetensi atau keahlian yang harus dimiliki oleh SDM modern yaitu :

- a) *Critical – Thinking and Problem Solving Skills* (kemampuanberpikir kritis dan pemecah masalah)
- b) *Comunication and Colaboration Skills* (kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama)

- c) *Creativity and Innovation Skills* (kemampuan mencipta dan membaharui)
- d) *Information and Commucations Technology Literacy* (literasi teknologi informasi dan komunikasi)
- e) *Contextual Learning Skills* (kemampuan belajar Kontekstual)

Information and Media Literacy Skills (kemampuan informasi dan literasi media) (BSNP,2010:44)

2.1.3. Metode Pendidikan Modern

Diperlukan transformasi metode pendidikan guna menjawab tantangan kebutuhan sumber daya manusia agar dapat bersaing pada era *modern*. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dideskripsikan sejumlah ciri dari metode pendidikan modern yang perlu dicermati dan dipertimbangkan diantaranya :

- a. Pemanfaatan Teknologi Pendidikan.

Perkembangan teknologi informasi yang sedemikian cepat sudah barang tentu akan memicu perubahan dalam dunia pendidikan.

- b. Peran strategi guru dan peserta didik.

Peran seorang guru tidak lagi menjadi seorang *infomediary* karena peserta didik sudah bisa mendapatkan sumber belajar yang selama ini didistribusikan oleh guru.

- c. Metode pembelajaran yang kreatif

Metode belajar harus memperhatikan keberagaman *learning style* masing-masing individu

d. Materi ajar yang kontekstual

Materi ajar harus mengalami perubahan dari yang berbasis konten menjadi berbasis konteks.

e. Struktur kurikulum yang mandiri dan berbasis individu

Struktur kurikulum yang diterapkan harus bisa dikustomisasi sesuai dengan rencana dan kebutuhan masing-masing individu (BSNP,2010:47).

Melalui penjelasan sebelumnya maka kita dapat melaksanakan beberapa metode pembelajaran modern antara lain yaitu metode diskusi, bermain peran dan tanya jawab.

2.1.4. Pergeseran Paradigma Pembelajaran

Pendidikan era modern telah membawa akibat terjadinya pergeseran paradigma pembelajarn di kelas dari pembelajar yang bersifat konvensional menuju ke paradigma pendidikan modern. Pergeseran tersebut meliputi berbagai hal yaitu :

- a. Pembelajaran yang tadinya berpusat pada guru berubah menjadi berpusat ke peserta didik.
- b. Pembelajaran yang semula berlangsung satu arah menjadi pembelajaranyang interaktif.
- c. Pembelajaran yang semula bersifat isolasi (dalam kelas yang bersumber

pada buku dan guru) menjadi pembelajaran lingkungan jejaring.

- d. Pembelajaran yang semula pasif berubah menjadi pembelajaran yang aktif .
- e. Pembelajaran yang semula maya/abstrak menjadi pembelajaran menunjuk konteks dan nyata.
- f. Pembelajaran yang bersifat individu menjadi pembelajaran yang bersifat tim.
- g. Pembelajaran yang bersifat luas/umum menjadi pembelajaran yang bersifat menuju perilaku khas memberdayakan kaidah keterikatan.
- h. Pembelajaran dengan stimulasi rasa tunggal menuju ke pembelajaran menuju stimulasi ke segala penjuru.
- i. Pembelajaran dari alat tunggal menjadi pembelajaran dengan multimedia.
- j. Pembelajaran yang semula berlangsung satu arah menuju ke pembelajaran yang kooperatif.
- k. Pembelajaran yang berlangsung dari produksi massa menjadi pembelajaran menuju kebutuhan pelanggan.
- l. Pembelajaran yang semula dari usaha sadar tunggal menuju ke pembelajaran dengan usaha sadar jamak.
- m. Pembelajaran yang semula berasal dari satu ilmu pengetahuan bergeser menuju pengetahuan disiplin jamak.
- n. Pembelajaran dari control terpusat menuju otonomi dan kepercayaan.

- o. Pembelajaran yang semula berasal dari pemikiran faktual menuju ke pemikiran kritis.
- p. Pembelajaran yang semula berlangsung dari penyampaian pengetahuan menuju pertukaran pengetahuan (BSNP,2010:48) .

Perubahan akan dapat terjadi dan bermanfaat secara bermakna apabila pergeseran paradigma pembelajaran tersebut dilaksanakan secara menyeluruh dan tidak sepotong-potong.

2.1.5. Pendekatan Saintifik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Pendekatan” adalah: 1) Proses perbuatan, cara mendekati, 2) usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti. Dalam bahasa Inggris, pendekatan diistilahkan dengan “*approach*” dalam bahasa Arab disebut dengan “*makhdal*” (Arief,2002:99). Pendekatan dapat diartikan sebagai titiktolak atau sudut pandang seseorang terhadap suatu proses tertentu. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan terhadap terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Dengan demikian, pendekatan pengembangan kurikulum menunjuk pada titik tolak atau sudut pandang secara umum tentang proses

pengembangan kurikulum (Sanjaya,2011:77).

Dalam hemat penulis, penerapan pendekatan dalam pembelajaran tidak hanya fokus pada bagaimana mengembangkan kompetensi siswa dalam melakukan observasi atau eksperimen, namun bagaimana mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berpikir sehingga dapat mendukung aktivitas kreatif dalam berinovasi atau berkarya. Allah Swt .menciptakan manusia sejak dari rahim ibunya tidak mengetahui apapun, kemudian manusia dianugerahi dengan berbagai fasilitas dan perangkat untuk hidup sehingga manusia mampu mengarungi dunia ini dengan baik dan sukses. Hal ini sesuai dengan Ayat Al-Qur'an surah Al-An'am ayat 50 yang berbunyi :

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ إِنَّا تَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ

Katakanlah : Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah: “Apakah sama orang yang buta dengan yang melihat?” Maka apakah kamu tidak memikirkan (Nya)?“ (QS. Al-An'am : 50) (Departemen Agama RI,2004: 141) .

Ayat di atas mengarahkan umat manusia agar membiasakan diri untuk mengamati, karena salah satu fitrah yang ia bawa sejak lahir adalah cenderung menggunakan mata terlebih dahulu baru hati (*qalbu*). Berdasarkan hal tersebut, maka proses pembelajaran harus dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah. Pendekatan ini bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Proses pembelajaran harus terhindar dari sifat-sifat

atau nilai-nilai non ilmiah, yang semata-mata berdasarkan intuisi, akal sehat, prasangka, penemuan melalui coba-coba, dan asal berpikir kritis.

Dalam pandangan Barringer sebagaimana dikutip oleh Yunus Abidin, mengatakan bahwa pembelajaran saintifik atau ilmiah merupakan pembelajaran yang menuntut peserta didik berpikir secara sistematis dan kritis dalam upaya memecahkan masalah yang penyelesaiannya tidak mudah dilihat. Bertemali dengan hal tersebut, pembelajaran ini akan melibatkan peserta didik dalam kegiatan memecahkan masalah yang kompleks melalui kegiatan curah gagasan, berpikir kreatif, melakukan aktivitas penelitian dan membangun konseptualisasi pengetahuan (Abidin, 2014:125).

Pendekatan saintifik diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan dan pengetahuan peserta didik. Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan. Pendekatan saintifik dimaksud untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja,

tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi dan bukan hanya diberi tahu (Kurniasih,2013:29).

Selain itu pendekatan *scientific* dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang dilakukan melalui proses mengamati (*observing*),menanya (*question*), menalar (*associating*), mencoba (*experimenting*), dan mengkomunikasikan (*communicating*). Kegiatan pembelajaran seperti dapat dapat membentuk sikap, keterampilan dan pengetahuan peserta didik secara maksimal. Kelima proses pembelajaran secara scientific tersebut diimplementasikan pada saat memasuki kegiatan inti pembelajaran (Fadillah,2014:176).

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat dipahami bahwa pendekatan saintifik merupakan konsep dasar yang menginspirasi atau melatarbelakangi perumusan metode mengajar dengan menerapkan karakteristik yang ilmiah.

2.1.6. Model Pembelajaran Modern

Beberapa model pembelajaran yang mendukung pembelajaran pada era modern diantaranya adalah :

a. *Active Learning* (Pembelajaran Aktif)

Active Learning adalah proses kegiatan belajar mengajar yang subjek didiknya terlibat secara intelektual dan emosional sehingga ia betul-betul berperan dan berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan belajar (Hosnan,2014:208). Berbeda dengan pembelajaran konvensional

pembelajaran dengan *active learning* memiliki ciri yaitu berpusat pada siswa, penekanan pada kegiatan menemukan, sangat menyenangkan, memberdayakan semua indra dan potensi siswa, menggunakan banyak metode, menggunakan banyak media, dan disesuaikan dengan pengetahuan yang sudah ada (Hosnan,2014:213).

Menurut Jackson, langkah-langkah pembelajaran *active learning* adalah

1. Menghadirkan konsep umum dalam kelompok
2. Informasi yang spesifik berkaitan dengan konsep diterima dari kelompok belajar,
3. Aktivitas dalam kelas di dominasi oleh kelompok belajar.
4. Kelompok belajar mengeksplorasi tindakan dan konsekuensi – konsekuensi selama melakukan kegiatan.
5. Melakukan diskusi kelompok dan mengambil kesimpulan dari kegiatan
6. Mendiskusikan prinsip-prinsip umum.
7. Penerapan dalam kehidupan yang spesifik berdasarkan prinsip-prinsip umum tersebut,
8. Peserta didik bertindak berdasarkan apa yang telah mereka pelajari

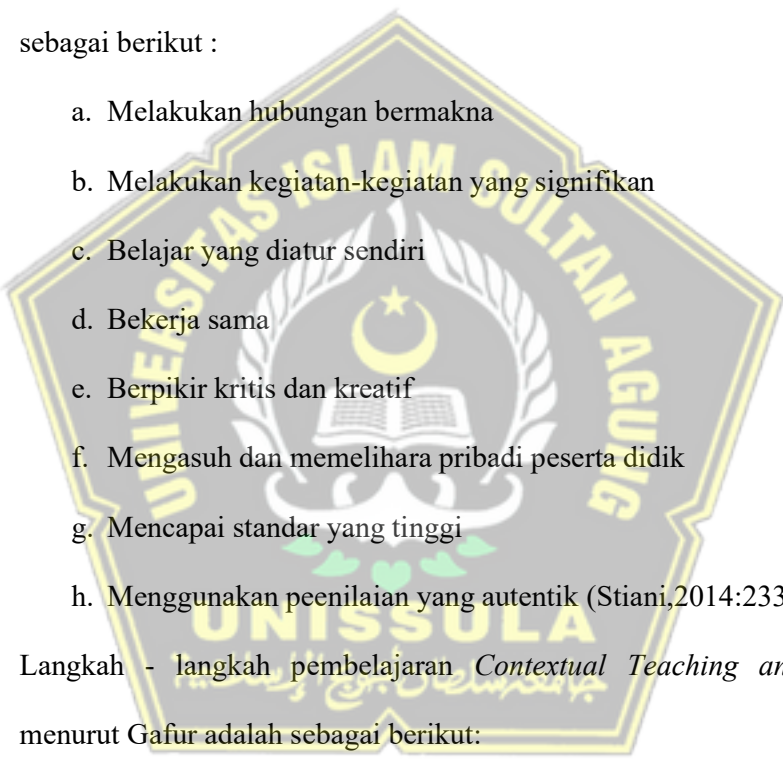
(Hosnan,2014:216).

b. Contextual Teaching and Learning

Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru untuk mengaitkan antara materi pembelajaran yang diberikan oleh guru dengan fakta dalam

kehidupan yang dipelajari oleh peserta didik. CTL lebih fokus pada rencana kegiatan kelas yang dirancang oleh guru. Rencana ini berisi skenario yang dilakukan tentang apa yang akan dilakukan bersama peserta. Pembelajaran kontekstual lebih mementingkan strategi belajar bukan hasil belajar (Stiani,2014:227).

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 
- a. Melakukan hubungan bermakna
 - b. Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan
 - c. Belajar yang diatur sendiri
 - d. Bekerja sama
 - e. Berpikir kritis dan kreatif
 - f. Mengasuh dan memelihara pribadi peserta didik
 - g. Mencapai standar yang tinggi
 - h. Menggunakan penilaian yang autentik (Stiani,2014:233).

Langkah - langkah pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* menurut Gafur adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Pendahuluan (*Pre – instructional Activities*)
2. Penyampaian materi Pembelajaran (*Presenting Instructional Material*)
3. Pemancingan penampilan peserta didik (*Eliciting Performance*)
4. Pemberian Umpan Balik (*Providing Feedback*)

5. Kegiatan tindak lanjut (*Follow Up Activities*) (Stiani,2014:236)

c. *Discovery Learning*.

Pengertian *Discovery Learning* menurut Jerome Bruner adalah metode belajar yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip- prinsip umum praktis contoh pengalaman. Peserta didik mengorganisasikan bahan yang dipelajari dengan suatu bentuk akhir (Hosnan,2014:281) .

Karakteristik dari pembelajaran model *Discovery Learning* ini antara lain adalah :

1. Mendorong kemandirian dan inisiatif belajar pada siswa.
2. Memandang siswa sebagai pencipta kemauan dan tujuan yang ingin dicapai.
3. Berpandangan bahwa belajar adalah suatu proses, bukan hasil.
4. Mendorong siswa melakukan penyelidikan
5. Menghargai peranan pengalaman kritis dalam belajar
6. Mendorong berkembangnya rasa ingin tahu secara alami pada siswa
7. Penilaian belajar lebih kepada kinerja dan pemahaman siswa
8. Mendasarkan proses belajarnya pada prinsip-prinsip kognitif
9. Banyak menggunakan *terminology* kognitif
10. Menekankan pentingnya bagaimana siswa belajar
11. Mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi
12. Sangat mendukung terjadinya belajar kooperatif

13. Menekankan pentingnya konteks dalam belajar

14. Memperhatikan keyakinan dan sikap siswa dalam belajar.

15. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru (Hosnan, 2014: 284).

Pembelajaran dengan metode *Discovery Learning* memiliki langkah sebagai berikut :

1. Merumuskan masalah
2. Mengolah (menyusun, memproses, mengorganisir dan menganalisa) data yang diberikan guru
3. Siswa menyusun konjektur (prakiraan) dari hasil analisis yang dilakukan
4. Guru memeriksa konjektur yang dibuat siswa
5. Siswa menyusun verbalisasi konjektur
6. Guru menyediakan soal latihan setelah siswa menemukan apa yang dicari (Hosnan, 2014: 285).

d. *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah) adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan *inquiry*, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri (Hosnan, 2014: 295)

.Ciri-ciri dari model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut :

1. Pengajuan Masalah atau pertanyaan
2. Keterkaitan dengan berbagai masalah disiplin ilmu
3. Penyelidikan autentik
4. Menghasilkan dan memamerkan hasil/karya
5. Kolaborasi (Hosnan,2014:300).

Sedangkan langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* diantaranya adalah :

1. Orientasi siswa pada masalah
2. Mengorganisasi siswa untuk belajar
3. Membimbing penyelidikan individu dan kelompok
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
5. Menganalisis dan mengevaluasi pemecahan masalah
(Hosnan,2014:301).
6. *Project Based Learning* جامعة سلطان أبي بكر

Model pembelajaran *Project Based Learning* (pembelajaran berbasis proyek) adalah pendekatan komprehensif untuk pengajaran dan pembelajaran yang dirancang agar pelajar melakukan riset terhadap permasalahan nyata. Model pembelajaran ini juga merupakan cara yang konstruktif dalam pembelajaran menggunakan permasalahan sebagai stimulus dan berfokus kepada aktivitas pelajar (Stiani,2014:167).

Karakteristik model pembelajaran *Project Based Learning* adalah:

- 1) Terpusat, sehingga guru dapat berperan sebagai fasilitator
- 2) Dikendalikan pertanyaan, difokuskan pada permasalahan yang memicu peserta didik untuk mencari penyelesaiannya.
- 3) Investigasi konstruktif, proyek harus memberikan keterampilan dan pengetahuan baru.
- 4) Otonomi, peserta didik berperan sebagai pemberi keputusan dan pencari solusi

Realistis, difokuskan pada pekerjaan yang sebenarnya (Stiani, 2014:171).

Langkah – langkah pada model pembelajaran berbasis proyek diantaranya

1. Menetapkan tema proyek.
 2. Menetapkan konteks belajar
 3. Merencanakan aktivitas-aktivitas
 4. Memproses aktivitas-aktivitas
 5. Penerapan aktivitas-aktivitas untuk menyelesaikan proyek
- (Stiani, 2014:180).

2.1.7. Akidah Ahlak dan Budi Pekerti

a. Pengertian Akidah Ahlak dan Budi Pekerti

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu (Thoah, 2016:1). Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari

kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara atau sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab pengertian pendidikan, sering digunakan beberapa istilah antara lain, *Al-Ta’lim*, *Al-Tarbiyah*, dan *Al-Ta’dib*, *Al-Ta’lim* berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan keterampilan. *Al-tarbiyah* berarti mengasuh mendidik dan *Al-Ta’dib* lebih condong pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak atau moral peserta didik (Nizar, 2001:86).

Namun, kata pendidikan ini lebih sering diterjemahkan dengan “Tarbiyah” yang berarti pendidikan (Ramayulis, 2006:13). Dari segi terminologis, Samsul Nizar menyimpulkan dari beberapa pemikiran ilmuwan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara bertahap dan simultan (proses), terencana yang dilakukan oleh orang yang memiliki persyaratan tertentu sebagai pendidik (Nizar, 2001:92).

Dapat disimpulkan, pendidikan Islam ialah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain, agar orang lain dapat berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam. Selanjutnya kata pendidikan ini dihubungkan dengan Agama Islam, dan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat diartikan secara terpisah. Akidah Ahlak (PAI) merupakan bagian dari Pendidikan Islam dan pendidikan Nasional, yang menjadi mata pelajaran wajib di setiap

lembaga pendidikan Islam. Akidah Ahlak sebagaimana yang tertuang dalam GBPP PAI dimadrasah umum, dijelaskan bahwa Akidah Ahlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Muhaimin, 2003:76).

Mata pelajaran Akidah Ahlak secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan al-Hadis, keimanan, akhlak, fiqih, dan sejarah sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Akidah Ahlak mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt. diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (Majid, 2005:130).

Jadi Akidah Ahlak merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Akidah Ahlak, yaitu berikut ini :

1. Akidah Ahlak sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
2. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam

arti adanya yang dibimbing, diajari dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran Islam.

3. Pendidikan atau Guru Akidah Ahlak (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan Akidah Ahlak.
4. Kegiatan (pembelajaran) Akidah Ahlak diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial (Muhaimin, 2012:76) .

Akidah Ahlak menurut Direktorat Pembinaan Akidah Ahlak di Madrasah Umum Negeri adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan seseorang dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak (Daradjat, 2009:88) .

Pengertian mengenai Akidah Ahlak ini dipertegas oleh Achmad dalam bukunya Ideologi Pendidikan Islam, menurutnya “Akidah Ahlak adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (religiousitas) subjek didik agar lebih mampu memahami,

menghayati dan mengamalkan ajaran- ajaran Islam” (Achmadi,2008:29).Jadi pembelajaran Akidah Ahlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran bidang studi agama Islam yang harus dialami oleh peserta didik muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkatan tertentu supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan yang dimaksud dengan Akidah Ahlak yaitu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal,memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari Al-Qur'an dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman (Departemen Pendidikan Nasional,2003:7) .

Dalam kurikulum 2013 PAI mendapatkan tambahan kalimat Dan Budi Pekerti sehingga Menjadi Akidah Ahlak dan Budi Pekerti. Sehingga dapat diartikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan.

b. Karakteristik Akidah Ahlak dan Budi Pekerti

Karakteristik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada setiap satuan pendidikan terkait erat pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Standar Kompetensi Lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai. Standar Isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari

tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi. Adapun karakteristik mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti adalah:

- 1) Akidah Ahlak dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari materi pokok Akidah Ahlak (Al- Qur'an dan Hadis, aqidah, akhlak, fiqih dan sejarah peradaban Islam).
- 2) Ditinjau dari segi muatan pendidikannya, PAI dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk pengembangan moral dan kepribadian peserta didik. Maka, semua mata pelajaran yang memiliki tujuan tersebut harus seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.
- 3) Diberikannya mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak yang mulia), dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya, sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran tanpa harus terbawa oleh pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu dan mata pelajaran tersebut. Akidah Ahlak dan Budi Pekerti adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi PAI lebih menekankan bagaimana peserta didik

mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, Akidah Ahlak dan Budi Pekerti tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi yang lebih penting adalah pada aspek afektif dan psikomotornya.

- 4) Secara umum mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti didasarkan pada ketentuanketentuan yang ada pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad Saw, juga melalui metode ijtihad (dalil aqli), para ulama dapat mengembangkannya dengan lebih rinci dan mendetail dalam kajian fiqh dan hasil-hasil ijtihad lainnya.
- 5) Tujuan akhir dari mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia (budi pekerti yang luhur), yang merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad Saw di dunia. Hal ini tidak berarti bahwa pendidikan Islam tidak memerhatikan pendidikan jasmani, akal, ilmu, ataupun segi-segi praktislainnya, tetapi maksudnya adalah bahwa pendidikan Islam memerhatikan segi-segi pendidikan akhlak seperti juga segisegi lainnya (Permen Dikbud Nomor 59,2014:5).

Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) , sasaran pembelajaran PAI dan Budi Pekerti mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut

memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan.

Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

Keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta.

Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses.

c. Tujuan Akidah Ahlak dan Budi Pekerti

Pada hakekatnya setiap usaha yang dilakukan mempunyai tujuan atau sasaran yang hendak dicapai. Demikian pula halnya dengan pendidikan sebagai suatu usaha dan proses ke arah pembinaan dan pencerdasan, tidak terlepas dari tujuan dan sarana yang akan dicapai. Dalam arti bahwa tujuan pendidikan bukanlah merupakan sesuatu hal yang tetap (konstan) dan statis, akan tetapi ia merupakan suatu proses yang senantiasa dinamis ke arah pembinaan keseluruhan dari kepribadian seseorang dan berkenaan dengan aspek kehidupan. Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu usaha atau kegiatan. Dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *maqasid*. Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah tujuan dinyatakan dengan “*goal* atau *purpose* atau *objective*” (Arifin, 2006:222). Suatu kegiatan akan berakhir jika tujuannya sudah tercapai. Apabila tujuan tersebut bukan tujuan akhir, kegiatan selanjutnya akan segera dimulai untuk

mencapai tujuan selanjutnya dan terus begitu sampai kepadatujuan akhir. Dengan demikian, yang dimaksud dengan tujuan adalah sasaran yang hendak dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam adalah sasaran atau idealita yang hendak dicapai dalam melaksanakan suatu kegiatan pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan Islam bertujuan untuk mencapai sasaran sesuai dengan tujuan ajaran Islam dalam menata kehidupan individu maupun kelompok atau kemasyarakatan. Dalam mencapai tujuan atau sasaran yang akan dicapai dilakukan melalui suatu proses yang terencana dan sistematis. Itu artinya bahwa semua kegiatan pada dasarnya tidak ada yang hampa tujuan. Sekaitan dengan hal tersebut, Ahmad D. Marimba mengidentifikasi fungsitujuan dalam suatu kegiatan yang dilakukan kepada empat macam, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengakhiri usaha.
 - 2) Mengarahkan usaha.
 - 3) Tujuan merupakan titik pangkal untuk tujuan-tujuan lain, baik merupakantujuan-tujuan baru maupun tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan pertama.
 - 4) Memberi nilai (sifat) pada usaha-usaha yang dilakukan
- (Marimba,2000:45)

Dengan demikian, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa tujuanatau saran yang hendak dicapai dalam suatu kegiatan merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan keberhasilan atau kesuksesan kegiatan yang

dilaksanakan. Dikatakan demikian karena tanpa adanya antisipasi (pandangan kedepan) kepada tujuan, penyelewengan akan banyak terjadi, demikian pula kegiatan-kegiatan yang tidak efisien. Artinya bahwa kegiatan atau usaha yang mempunyai tujuan luhur, lebih mulia dari pada usaha yang tidak mempunyai tujuan. Dalam merumuskan tujuan tentunya tidak boleh menyimpang dari ajaran Islam. Sebagaimana yang telah diungkapkan Zakiyah Darajat dalam bukunya Metodologi Pengajaran Agama Islam menyebutkan tiga prinsip dalam merumuskan tujuan, yaitu :

- 1) Memelihara kebutuhan pokok hidup yang vital, seperti agama, jiwa dan raga, keturunan, harta, akal dan kehormatan.
- 2) Menyempurnakan dan melengkapi kebutuhan hidup sehingga yang diperlukan mudah didapat, kesulitan dapat di atasi dan dihilangkan.
- 3) Mewujudkan keindahan dan kesempurnaan dalam suatu kebutuhan (Daradjat,2006:74).

7. Fungsi Akidah Ahlak dan Budi Pekerti.

Sebagai suatu subyek pelajaran, Akidah Ahlak mempunyai fungsi berbeda dengan subyek pelajaran yang lain. Akidah Ahlak dapat memiliki fungsi yang bermacam-macam, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai masing-masing lembaga pendidikan (Thoha,2016;8).

Namun secara umum, Abdul Majid mengemukakan bahwa kurikulum Akidah Ahlak untuk madrasah/madrasah berfungsi sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt. yang telah ditanamkan dalam

lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Madrasah berfungsi untuk menumbuhkan menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Madrasah berfungsi untuk menumbuhkan mengembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

- 2) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan-nya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan kekurangan kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Pencegahan, yaitu untuk menangkalkan hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia

Indonesia seutuhnya.

5) Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.

6) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain (Majid,2011:136) .

8. Ruang Lingkup Akidah Ahlak dan Budi Pekerti

7) Setelah kita mengetahui tujuan, fungsi maupun lapangan Akidah Ahlak, tentunya Akidah Ahlak sangat penting dalam mengarahkan potensi dan kepribadian peserta didik dalam pendidikan Islam. Begitu pentingnya Akidah Ahlak di madrasah dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu Akidah Ahlak di Indonesia dimasukkan kedalam kurikulum nasional yang wajib diikuti oleh semua anak didik mulai jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Pendidikan Islam sebagai Ilmu, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, karena di dalamnya banyak segi atau pihak yang ikut terlibat baik langsung atau tidak langsung. Adapun segi dan pihak yang terlibat dalam pendidikan Islam sekaligus menjadi ruang lingkup pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1) Perbuatan mendidik itu sendiri, seluruh kegiatan tindakan atau perbuatan dan sikap yang dilakukan oleh pendidikan sewaktu

menghadapi atau mengasuh anak didik.

- 2) Anak didik, pihak yang merupakan obyek terpenting dalam pendidikan.
- 3) Dasar dan tujuan pendidikan Islam, landasan yang menjadi fundament serta sumber dari segala kegiatan pendidikan Islam ini dilakukan.
- 4) Pendidik, subyek yang melaksanakan pendidikan Islam
- 5) Materi Pendidikan Islam, bahan- bahan, atau pengalaman- pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun sedemikian rupa
- 6) Metode Pendidikan Islam, cara yang paling tepat dilakukan oleh pendidikan untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik.
- 7) Evaluasi pendidikan, memuat cara- cara bagaimana mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar anak didik.
- 8) Alat- alat pendidikan Islam, alat yang digunakan selama melaksanakan pendidikan Islam agar tujuan pendidikan Islam berhasil
- 9) Lingkungan sekitar pendidikan Islam, keadaan yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan serta hasil pendidikan Islam (Uhbiyati, 2016:14).

2.2. Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan

Merujuk ke penelitian atau tulisan ilmiah pada jurnal yang pernah dilaksanakan oleh peneliti sebelumnya, tetapi fokus penelitian yang peneliti

lakukan berbeda dengan penelitian yang ada. Adapun penelitian tersebut adalah sebagai berikut ;

1. Tesis yang ditulis oleh Yanto, 2017 yang berjudul “Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Akidah Ahlak (Studi Kasus di SMK Negeri 1 Gesi dan SMK Negeri 2 Sragen Kabupaten Sragen) Tahun Pelajaran 2016/2017”. Penelitian ini memaparkan tentang implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran PAI yang berlangsung di SMK N 1 Gesi dan SMK N 2 Sragen Kabupaten Sragen tahun pelajaran 2016/2017. Tesis ini menjelaskan bahwa hasil penelitian ini yaitu: Di SMK N 1 Gesi dan SMK N 2 Sragen sudah melaksanakan kurikulum 2013 dalam pembelajaran PAI mulai tahun pelajaran 2013/2014 namun untuk SMK N 1 Gesi hanya berlangsung 1 semester dan berlanjut mulai tahun 2016/2017; Dalam kegiatan pembelajaran PAI guru membaginya menjadi tiga tahapan yaitu: Pertama, tahap persiapan dengan membuat prota dan promes, silabus, dan RPP. Kedua, tahap pelaksanaan sebagai tahap inti dalam proses pembelajaran. Dalam penyampaian materi inti pelajaran guru PAI SMK N 1 Gesi lebih dominan menggunakan metode ceramah. Ketiga, tahap evaluasi/penilaian yang dilakukan guru adalah sistem penilaian mengacu pada standar penilaian dalam kurikulum 2013 yang mencakup : kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) serta pelaporan hasil ujian (tes) namun belum semua penilaian dapat kami laksanakan dengan maksimal, keempat corak

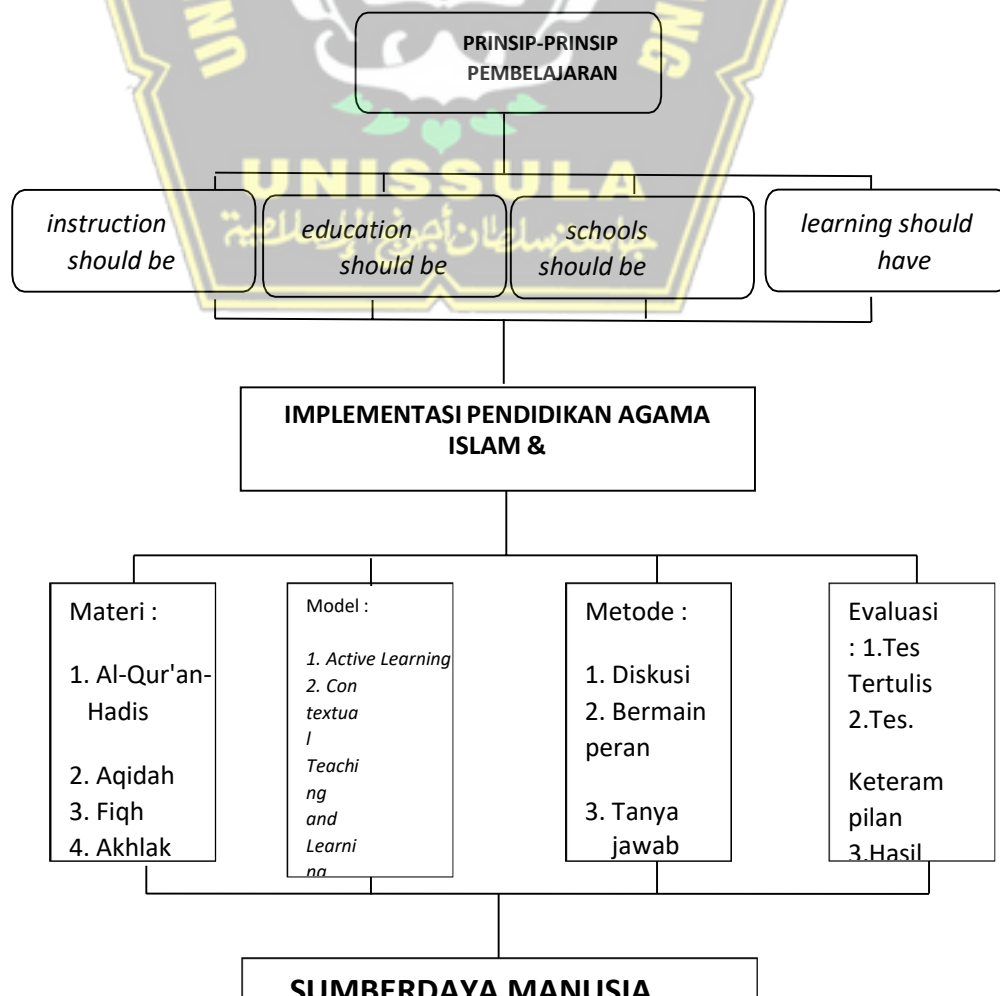
pembelajaran PAI di SMK N 1 Gesi lebih banyak menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dan di SMK N 2 Sragen sudah menggunakan metode *active learning* (Yanto,2017:14).

2. Tesis yang ditulis Andi Muhammad Asbar, berjudul “Implementasi Pendekatan Saintifik Melalui Model Discovery Learning dalam Mata Pelajaran Akidah Ahlak dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Bulukumba”. Tesis ini menjelaskan bahwa hasil penelitian ini yaitu: pendekatan saintifik melalui model discovery learning telah diterapkan oleh Guru Akidah Ahlak dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Bulukumba, berdasarkan hasil observasi penulis jika ditinjau dari segi komponen input, proses dan outputnya dalam pembelajaran perlu dilakukan evaluasi khususnya pada aspek prosesnya di kelas dan outputnya pada aspek keterampilan peserta didik. Tenaga pendidik dituntut untuk lebih maksimal dalam menerapkan model pembelajaran tersebut guna untuk memperoleh situasi pembelajaran yang berkualitas, aktif dan mengembangkan sikap serta pengetahuan peserta didik (Andi,2015:16) Fokus dari penelitian kali ini yang dilaksanakan di MA Khoiriyatul Ulum Tegalharjo Kecamatan Trangkil lebih terfokus melihat bagaimana implementasi atau penerapan pembelajaran modern yang mendasari pelaksanaan metode serta model pembelajaran modern yang bertujuan untuk mencetak generasi manusia modern.

2.3. Kerangka Konseptual (Kerangka Berfikir)

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Implementasi Prinsip - Prinsip Pembelajaran Modern Pada Mata Pelajaran Akidah Ahlak dan Budi Pekerti di MA Khoiriyatul Ulum Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati” , maka kerangka berfikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bagan 2.1 Kerangka Konseptual



BAB . III

METODE PENELITIAN

3.1.Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Meleong, 2013:6).

Penelitian kualitatif yaitu strategi dan teknik penelitian yang digunakan untuk memahami masyarakat, masalah atau gejala dalam masyarakat yang mengumpulkan sebanyak mungkin fakta mendalam, data disajikan dalam bentuk verbal bukan bentuk angka (Muhadjir, 2016:20).

Berdasarkan hal tersebut, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena yang ada, khususnya tentang metode pembelajaran, prinsip pembelajaran modern, model pembelajaran di MA Khoiriyatul Ulum Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati. Subjek penelitian ini yakni Kepala Madrasah, Wali Kelas, Guru PAI, dan Siswa MA Khoiriyatul Ulum Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati.

3.2.Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini di MA Khoiriyatul Ulum Tegalharjo, di daerah Desa Tegalharjo, Kecamatan Trangkil, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah. Adapun waktu penelitian dimulai bulan April sampai dengan bulan Juni 2023.

3.3.Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Metode Pengumpulan Data

Metode kualitatif sangat mengutamakan manusia sebagai instrumen penelitian, sebab mempunyai adaptabilitas tinggi hingga senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah-ubah selama penelitian itu. Adapun pengumpulan data menggunakan beberapa metode:

2. Metode Observasi

Metode observasi yaitu metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Margono,2010:158) . Metode ini digunakan untuk mendapatkan data dengan pengamatan terhadap metode pembelajaran, prinsip pembelajaran modern, model pembelajaran dalam Implementasi Prinsip-Prinsip Pembelajaran Modern Pada Mata pelajaran Akidah Ahlak di MA Khoiriyatul Ulum Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati.

3. Metode Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung. Wawancara kualitatif sering disebut wawancara terbuka dan mendalam. Terbuka

artinya peneliti mengajukan pertanyaan yang memungkinkan atau memberi peluang bagi subjek yang ditanyai memberikan analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif yaitu penelitian yang bersifat atau mempunyai karakteristik yang sangat menekankan pada perolehan data asli atau *natural conditions*. Maksud inilah peneliti harus menjaga keaslian kondisi jangan sampai merusak dan mengubahnya. Dimana penelitian ini penulis menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu analisis data yang tidak diwujudkan dalam bentuk angka-angka, melainkan dalam bentuk laporan atau uraian deskriptif. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah dengan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. jawaban yang rinci dan mendalam (Ali, 2016:64) . Metode wawancara digunakan untuk mencari data-data yang berkaitan dengan ide, gagasan, pendapat dari informan. Data yang ingin peneliti cari yaitu data mengenai proses implementasi pembelajaran moder Akidah Ahlak dan Budi Pekerti.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data metode pembelajaran, prinsip pembelajaran modern, model pembelajaran dalam Implementasi Prinsip-Prinsip Pembelajaran Modern Pada Mata pelajaran Akidah Ahlak di MA Khoiriyatul Ulum Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati.

Adapun pihak-pihak yang diwawancara Kepala Madrasah, Wali Kelas, Guru PAI, dan Siswa MA Khoiriyatul Ulum Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati dan wawancara yang digunakan yaitu wawancara terstruktur.

4. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan cara untuk mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip, buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian tersebut (Margono,2010:181).

Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan gambaran umum madrasah. Data tersebut berupa data mengenai letak geografis, sejarah berdirinya, jumlah siswa, keadaan guru, tenaga administrasi, struktur organisasi, peraturan madrasah, kurikulum pendidikan, dan sarana fasilitas. Metode ini juga mendukung penulis dalam menunjang kelengkapan obyek data penelitian.

Informasi atau data yang dikumpulkan melalui studi dokumen antarlain metode pembelajaran, prinsip pembelajaran modern, model pembelajaran dalam Implementasi Prinsip-Prinsip Pembelajaran Modern Pada Mata pelajaran Akidah Ahlak di MA Khoiriyatul Ulum Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati.

3.4.Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, untuk melakukan uji keabsahan data maka menggunakan uji keabsahan data maka menggunakan uji triangulasi. Triangulasi dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai pengujian keabsahan data yang diperoleh kepada beberapa sumber, metode dan waktu.

Menurut John W. Creswell

“ Triangulate different data sources of information by exerting evidence

from the sources and using it to build a coherent justification for themes”

Maksudnya sumber data diperoleh dengan menguji bukti-bukti dari sumber dan menggunakan justifikasi yang koheran sehingga terbangunlah tema (Creswell,2009:191).

Pada penelitian ini, menggunakan triangulasi metode (wawancara, dokumentasi, dan observasi). Dalam penelitian ini, pihak-pihak yang diobservasi dan diwawancarai yaitu Kepala Madrasah, Wali Kelas, Guru PAI, dan siswa MA Khoiriyatul Ulum Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati. Sumber data dokumentasi pada penelitian ini adalah gambar, buku, tulisan, monografi dan lain sebagainya, yang ada kaitannya dengan metode pembelajaran, prinsip pembelajaran modern, model pembelajaran dalam Implementasi Prinsip-Prinsip Pembelajaran Modern Pada Mata pelajaran Akidah Ahlak dan Budi Pekerti di MA Khoiriyatul Ulum Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati.

3.5.Teknik Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data dilakukan, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data yaitu data teks seperti transkrip atau data gambar seperti foto untuk analisis, kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses pengkodean dan peringkasan kode, dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel atau pembahasan (Creswell,2015:25) .

Penelitian lapangan merupakan penelitian analisis deskriptif, yaitu penelitian yang terfokus pada suatu fenomena-fenomena tertentu untuk diamati dan dianalisis secara

cermat dan diteliti. Secara umum, terdapat tiga tahap dalam analisis data menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Ezmir (Ezmir,2012:129) :

a) Reduksi Data

Pada hakikatnya analisis data adalah sebuah kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. (Sugiyono,2016:338) . Data hasil penelitian yang perlu direduksi diantaranya, data hasil wawancara kepada Kepala Madrasah, Wali Kelas, Guru PAI, dan Siswa MA Khoiriyatul Ulum Tegalharjo Kecamatan Trangkil dan ditambah dengan hasil observasi terstruktur yang akan memberikan gambaran lebih jelas sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b) Display Data (Penyajian Data)

Setelah reduksi data, langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun kemudian penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui penyajian data maka akan dapat terorganisasikan dan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian ini, data yang disajikan meliputi data-data yang berhubungan dengan metode pembelajaran, prinsip pembelajaran modern,model pembelajaran dalam Implementasi Prinsip-Prinsip Pembelajaran Modern Pada Mata Pelajaran Akidah Ahlak dan Budi Pekerti di MA Khoiriyatul Ulum Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati.

c) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data dan display data sehingga data dapat disimpulkan, dan peneliti masih berpeluang menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara, bisa diuji kembali dengan

menggunakan data lapangan dengan cara merefleksi kembali, peneliti dapat bertukar pikiran dengan teman sejawat sehingga kebenaran ilmiah dapat dicapai. Data analisis peneliti menggunakan menggunakan analisis deskriptif analitik yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan bagaimana Implementasi Prinsip-Prinsip Pembelajaran Modern Pada Mata Pelajaran Akidah Ahlak dan Budi Pekerti di MA Khoiriyatul Ulum Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskriptif Data

4.2 Sejarah MA Khoiriyatul Ulum Tegalharjo

MA Khoiriyatul Ulum Tegalharjo Trangkil Pati memiliki Pendidik sebanyak 16 orang dan tenaga kependidikan sebanyak 2 orang yang cukup kompeten dalam penggunaan teknologi. MA Khoiriyatul Ulum Tegalharjo Trangkil Pati memiliki pendidik dan tenaga kependidikan sebagai berikut.

MA Khoiriyatul Ulum Tegalharjo Trangkil Pati berdiri mulai tahun 1995 dan terletak di Desa Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati. Lokasi ini berada di tengah-tengah perkampungan, dikelingi oleh dukuh-dukuh kecil.

MA Khoiriyatul Ulum Tegalharjo Trangkil Pati berdomisili pada daerah wilayah geografis masyarakat dataran tinggi, pengembangan ekonomi dan wilayah pertanian. Penyusunan kurikulum operasional di satuan pendidikan MA Khoiriyatul Ulum Tegalharjo Trangkil Pati disesuaikan kekhasan, kondisi dan pontensi daerah dengan menyelaraskan kondisi satuan pendidikan dan karakteristik peserta didik dalam satuan pendidikan.

Dalam pengembangannya, kurikulum operasional madrasah akan mengacu pada capaian pembelajaran yang telah disusun oleh pusat dan diterjemahkan dalam alur tujuan pembelajaran dan Modul Ajar yang dikonkretkan dalam proses pembelajaran. Penyusunan dan pengembangan kurikulum operasional di satuan pendidikan MA Khoiriyatul Ulum Tegalharjo Trangkil Pati berfokus

kepada pemenuhan kebutuhan peserta didik dengan mengembangkan kompetensi dalam perubahan kehidupan abad ke-21 yang memuat ciri khas dan potensi lokal madrasah.

Sarana dan prasarana MA Khoiriyatul Ulum Tegalharjo Trangkil Pati secara umum memiliki fasilitas yang cukup lengkap yaitu ruang kelas yang memadai (4 rombel), aula, lapangan olahraga, perpustakaan, dan fasilitas pendukung lainnya (kantor, masjid, ruang UKS, tempat parkir, toilet, kantin, dll). Setiap ruang kelas di MA Khoiriyatul Ulum Tegalharjo Trangkil Pati selain memiliki perlengkapan primer seperti meja, kursi dan papan tulis, juga dilengkapi dengan kipas angin, lemari kelas dan lemari pajangan hasil karya peserta didik. Adapun beberapa sarana yang sudah tersedia namun belum memadai (jumlahnya minim) yaitu perangkat multimedia laptop dan LCD Proyektor serta Wifi internet yang belum menjangkau semua kelas.

- 4.1.1. Pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia seutuhnya melalui olah hati, olah rasa, dan olah raga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global. Peningkatan relevansi pendidikan dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan berbasis potensi sumber daya alam Indonesia. Peningkatan efisiensi manajemen pendidikan dilakukan melalui penerapan manajemen berbasis madrasah dan pembaharuan pengelolaan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Pendidikan karakter dimaknai sebagai upaya internalisasi nilai-nilai luhur bangsa seperti yang diamanatkan tujuan nasional dalam alinea ke 4 Pembukaan UUD 1945 dan tujuan pendidikan nasional dalam pasal 31 amandemen UUD 1945 dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional. Dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Nilai-nilai luhur yang diinternalisasikan meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, cinta lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

MA Khoiriyatul Ulum Tegalharjo Trangkil Pati sebagai bagian dari pendidikan nasional terus berbenah dan melakukan inovasi dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan, dan meningkatkan daya saing. Pengembangan Kurikulum MA Khoiriyatul Ulum Tegalharjo Trangkil Pati

mengacu pada standar nasional pendidikan dimaksudkan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Dua dari kedelapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum.

Untuk memenuhi amanat Undang-undang tersebut di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan nasional pada umumnya, serta tujuan pendidikan madrasah pada khususnya, MA Khoiriyatul Ulum Tegalharjo Trangkil Pati sebagai lembaga pendidikan tingkat menengah berciri khas Islam memandang perlu untuk mengembangkan Kurikulum Operasional Madrasah.

Kurikulum MA Khoiriyatul Ulum Tegalharjo Trangkil Pati disusun sebagai *blue print* dalam melaksanakan program pendidikan sesuai dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhan peserta didik. Untuk itu, dalam pengembangannya melibatkan seluruh komponen MA. Khoiriyatul Ulum Tegalharjo Trangkil Pati. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di MA Khoiriyatul Ulum Tegalharjo Trangkil Pati dapat tercapai apabila kegiatan pembelajaran mampu membentuk pola tingkah laku peserta didik sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan. Proses pembelajaran akan efektif apabila melalui persiapan yang cukup dan terencana dengan baik supaya dapat memenuhi:

- a. Kegiatan peserta didik untuk melanjutkan jenjang yang lebih tinggi.
- b. Kesiapan peserta didik dalam menghadapi perkembangan dunia global yang kompetitif.

4.1.2. Profil Madrasah , Visi, Misi dan Tujuan Madrasah

a. Profil Madrasah

Madrasah : MA KHOIRIYATUL ULUM

NSM : 131233180031

NPSN : 69725505

Akreditasi : B

Alamat : Jl. Simpang Lima Tegalarjo 02/02

Kecamatan : Trangkil

Kab/Kota : Pati

Nama Kepala : Masruh, S.Pd.I,.M.Pd

b. Visi Madrasah

Madrasah Aliyah Khoiriyatul Ulum sebagai lembaga pendidikan berciri khas Islam perlu mempertimbangkan harapan peserta didik, orang tua, peserta didik, lembaga pengguna lulusan madrasah, dan masyarakat.

Sehingga Visi Madrasah Aliyah Khoiriyatul Ulum adalah :

“TERWUJUDNYA MA KHOIRIYATUL ULUM SEBAGAI PUSAT PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN, TEKNOLOGI DAN KETRAMPILAN YANG BERLANDASKAN KEIMANAN DAN KETAQWAAN”.

c. Misi Madrasah

1. Menyelenggarakan pendidikan untuk mewujudkan insan-insan yang berkualitas, berwawasan luas dalam sains dan teknologi serta kreatif dalam keterampilan.
2. Menyelenggarakan pendidikan berorientasi mutu.
3. Meningkatkan kemampuan peserta didik yang memiliki bakat khusus, kecerdasan tinggi untuk dapat dikembangkan secara optimal.
4. Menjadi pusat pelayanan yang profesional sehingga mampu bersaing di era global.
5. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga siswa berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimilikinya.
6. Menumbuhkan semangat ketangguhan secara intensif kepada seluruh komponen madrasah.
7. Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama dan budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
8. Menerapkan manajemen partisipasi dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan kelompok kepentingan yang terkait dengan madrasah.

d. Tujuan Madrasah

Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah dirumuskan mengacu kepada tujuan umum pendidikan. Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut meliputi :

1. Menghasilkan lulusan yang berkualitas, menguasai IPTEK, dan dapat melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi
2. Siswa mampu mengembangkan diri menjadi manusia terampil sejalan dengan perkembangan IPTEK dan budaya sesuai ajaran Islam
3. Siswa memiliki keimanan dan ketaqwaan, bermoral dan berakhlakul karimah

4. Siswa mampu menjadi anggota masyarakat yang baik dan memiliki keterampilan untuk hidup mandiri.
5. Siswa memiliki rasa kepekaan terhadap lingkungan hidup

4.2. Pembahasan

4.2.1. Implementasi Prinsip-Prinsip Pembelajaran Modern di MA Khoiriyatul Ulum TegalharjoKecamatan Trangkil Kabupaten Pati

Perubahan dan perkembangan zaman menuntut adanya perubahan dan perkembangan juga pada dunia pendidikan , selaras dengan tuntutan zaman kedepan peserta didik harus mampu mengasah pengetahuan serta kompetensinya masing-masing untuk dapat mencapai tujuan tersebut perlu ada terobosan atau solusi terbaik dalam menyesuaikan kehidupan era modern dengan pendidikan era modern pula. Kepala Madrasah dalam hal ini sebagai supervisor pada akhirnya mengambil kebijakan serta mengatur sekaligus mengawasi perkembangan kegiatan belajar mengajar , menginstruksikan kepada guru yang lainnya supaya lebih inovatif dan kreatif dalam mengembangkan prinsip-prinsip pembelajaran modern dan menerapkan beberapa metode pembelajaran modern yang disesuaikan pula dengan materi pembelajaran (Margono, Kepala Madrasah:2022).

Diawali dengan mempersiapkan beberapa instrumen perencanaan pembelajaran disemua mata pelajaran seperti silabus, program tahunan, program semester dan RPP yang nantinya akan dievaluasi apabila masih menggunakan prinsip pembelajaran yang lama, hal tersebut ditujukan untuk mencapai tujuan yaitu membentuk peserta didik atau siswa yang lahir di era modern saat ini. walaupun

penerapan pembelajaran di MA Khoiriyatul Ulum Tegalharjo Kecamatan Trangkil menggunakan kurikulum 13 hal tersebut tidak menjadi penghalang karena implementasi prinsip-prinsip pembelajaran modern ini merupakan perkembangan yang dilaksanakan dimadrasah dengan tujuan penyesuaian dan tindak lanjut terhadap perkembangan zaman dan tuntutan zaman modern saat ini (Margono, Kepala Madrasah:2022)

Pada penjelasan yang diperoleh pada saat kegiatan wawancara tersebut sesuai dengan pendapat Nurudin Usman dalam bukunya yang menjelaskan bahwasanya implementasi adalah bermuara pada aktivitas dan tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana dan bertujuan untuk mencapai tujuan kegiatan. Kepala Madrasah dalam implementasi prinsip-prinsip pembelajaran modern adalah salah satu faktor terpenting yang nantinya akan menjaga pelaksanaan implementasi prinsip-prinsip pembelajaran modern di madrasah dapat tersusun dengan baik dan dilaksanakan sesuai rencana sebelumnya yaitu menggunakan metode pembelajaran modern serta menerapkan prinsip pembelajaran modern.

Prinsip-prinsip pembelajaran modern yang dilaksanakan di MA Khoiriyatul Ulum Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Brebes yaitu: *instruction should be student centered* (Instruksi harus berpusat pada siswa), *education should be collaborative* (pendidikan harus berkolaboratif), *learning should have context* (pembelajaran harus kontekstual), *schools should be integrated with society* (madrasah harus terintegrasi dengan masyarakat). Nantinya dari implementasi tersebut akan diterapkan di beberapa model serta metode pembelajaran modern di

setiap mata pelajaran yang akan diterima oleh siswa. Transformasi atau perubahan model pembelajaran dirasa sangat penting hal tersebut berkaitan juga dengan adanya transformasi digital, transformasi sosial begitu juga di beberapa tuntutan zaman era modern saat ini, transformasi menurut data dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang penulis temukan ada beberapa pergeseran paradigma pendidikan, dari pendidikan konvensional bergeser kepada paradigma pendidikan modern. Hal tersebut selaras dengan usaha dari MA Khoiriyatul Ulum Tegalharjo Kecamatan Trangkil yaitu dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip pembelajaran modern serta melakukan penyesuaian model serta metode belajar kepada siswa misalnya: peserta didik menjadi pusat pembelajaran, melaksanakan pembelajaran interaktif, melaksanakan pembelajaran lingkungan jejaring, pelaksanaan pembelajaran aktif, pembelajaran sesuai dengan konteks yang nyata, pembelajaran secara kelompok, pembelajaran yang berkaitan dengan kaidah keterikatan, pembelajaran dengan stimulasi ke segala penjuru, pembelajaran dengan multimedia, pembelajaran kooperatif, serta lain sebagainya. Hal tersebut yang nantinya mendorong supaya peserta didik dapat mengasah pengetahuannya serta keterampilannya di bidang masing-masing.

Data dari wawancara serta observasi yang mendalam pun menemukan bahwa di MA Khoiriyatul Ulum Tegalharjo Kecamatan Trangkil melaksanakan beberapa model pembelajaran modern namun dalam pelaksanaannya lapangan dinilai masih kurang maksimal hal tersebut kembali lagi pada kemampuan guru masing-masing untuk dapat terus belajar serta berinovasi dan kreatif dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar menggunakan model pembelajaran kreatif diantaranya

yaitu: *active learning, contecxtual teaching and learning, discovery learning, problem based learning, project based learning*. Hal tersebut dibenarkan pula oleh Kepala Madrasah yang dikuatkan juga oleh Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum dan kesiswaan. Sedangkan metode pembelajaran modern baru hanya dapat melaksanakan beberapa saja contohnya metode diskusi, metode bermain peran dan metode tanya jawab.

Dari model serta metode pembelajaran modern yang dilaksanakan di MA Khoiriyatul Ulum Tegalharjo Kecamatan Trangkil didasari oleh prinsip-prinsip pembelajaran modern yang sebelumnya sudah dirancang dan disiapkan untuk menghadapi perkembangan zaman pada era modern saat ini. melihat dari beberapa temuan yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara serta melihat secara langsung kondisi pelaksanaan belajar mengajar di MA Khoiriyatul Ulum Tegalharjo Kecamatan Trangkil , peneliti juga mencari serta menggali informasi mengenai implementasi prinsip-prinsip pembelajaran modern dalam mata Akidah Ahlak dan Budi Pekerti di MA Khoiriyatul Ulum Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Brebes yang akan dijelaskan di sub bab berikutnya.

4.2.2. Implementasi Prinsip-Prinsip Pembelajaran Modern Pada Mata Pelajaran Akidah Ahlak dan Budi Pekerti di MA Khoiriyatul Ulum Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati

Menurut Thoha melalui bukunya yaitu metodologi pembelajaran agama Islam menjelaskan bahwa pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan

formal membuat mata pelajaran Akidah Ahlak menjadi mata pelajaran penting yang harus dilaksanakan di MA Khoiriyatul Ulum Tegalharjo Kecamatan Trangkil, hal tersebut diharapkan kedepannya peserta didik dapat menjalankan kehidupannya mendatang secara terpadu antara kehidupan beragama serta dimensi kehidupan lainnya.

Pelaksanaan implementasi prinsip-prinsip pembelajaran modern di mata pelajaran Akidah Ahlak dilaksanakan oleh guru yang diawali dengan mempersiapkan perencanaan pembelajaran dengan mengembangkan silabus yang telah ada, membuat program tahunan dan semester terakhir dengan menyiapkan RPP yang disesuaikan dengan kalender pendidikan yang ada, setelah dikembangkan dari beberapa komponen yang ada di RPP seperti kompetensi inti, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah-langkah kegiatan pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar dan penilaian hasil pembelajaran barulah seorang guru dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara maksimal. (Hamidah, Guru PAI:2022)

Proses pembelajaran mata pelajaran Akidah Ahlak dan budi pekerti di MA Khoiriyatul Ulum Tegalharjo Kecamatan Wanasari sudah menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran modern hal tersebut peneliti temukan pada saat observasi dan pada wawancara dijelaskan juga mengenai bagaimana penerapan itu dilaksanakan, dalam melaksanakan prinsip-prinsip pembelajaran modern yaitu:

- a. *instruction should be student centered* (Instruksi harus berpusat pada siswa)

Penerapan prinsip ini dilaksanakan secara langsung di madrasah dengan

pembelajaran yang menjadikan siswa adalah objek utama dalam kegiatan belajar mengajar, dengan begitu siswa dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara baik dan maksimal karna merasakan keterlibatan, inisiatif dan interaksi sosial antar siswa. Peran guru dalam hal ini hanya sebagai fasilitator dalam menghubungkan pengetahuan peserta didik dan menguatkan informasi baru yang akan dipelajari.

b. *education should be collaborative* (pendidikan harus berkolaboratif),

Kegiatan pembelajaran menuntun siswa untuk mencari dan mengembangkan informasi baru dengan berkolaborasi antar siswa yang berbeda latar belakang sosial budayanya, serta menjadikan pergeseran peran siswa yang sebelumnya:

- a) menjadi pendengar, pencatat dan pengamat sekarang menjadi lebih aktif menjadi pemecah masalah, pemberi masukan dan senang berdiskusi,
- b) motivasi belajar di kelas rendah sekarang menjadi lebih tinggi,
- c) belajar secara individu dengan malas memecahkan masalah menjadi kelompok yang dapat memecahkan masalah,
- d) kompetisi antar siswa menjadi kolaborasi antar siswa
- e) tanggung jawab terhadap pribadi dan belajar mandiri menjadi tanggung jawab kelompok dan belajar saling ketergantungan,
- f) dapat menemukan sumber belajar lainnya yang dapat digali dari kelompok atau komunitasnya.
- g) *learning should have context* (pembelajaran harus kontekstual)

Melaksanakan pembelajaran yang bermakna dengan menciptakan proses belajar mengajar yang sesuai dengan pemecahan masalah dilingkungan masyarakat.

- e. *schools should be integrated with society* (madrasah harus terintegrasi dengan masyarakat)

Proses kegiatan belajar mengajar mampu memfasilitasi peserta didik agar mampu terlibat dalam lingkungan masyarakat serta dituntun untuk memiliki sikap yang paling bijaksana untuk menghadapi globalisasi serta dapat memanfaatkan peluang peserta didik di pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai. Walaupun implementasi prinsip-prinsip pembelajaran modern masih kurang maksimal namun peneliti mendapatkan informasi dari siswa MA Khoiriyatul Ulum Tegalarjo Kecamatan Wanasari yang merasakan dampak dari penerapan prinsip pembelajaran modern, metode pembelajaran modern dan model pembelajaran modern yang mengatakan bahwa dirinya lebih bersemangat di setiap kesempatan kegiatan belajar mengajar di madrasah, siswa tersebut juga merasa kegiatan belajar mengajar tidak membosankan karena beberapa guru melaksanakan model pembelajaran yang sesuai di era modern saat ini dengan memanfaatkan fasilitas pembelajaran yang ada seperti *chroom book* yang dapat digunakan siswa di kegiatan belajar mengajar, serta guru di beberapa kesempatan menjelaskan materi dengan mengkolaborasi dengan lingkungan sekitar sehingga dapat dipahami siswa dengan mudah (Amar, Siswa: 2022).

Metode pembelajaran modern yang diurgensi dengan model pembelajaran

modern dan di dasari oleh prinsi-prinsip pembelajaran modern dilaksanakan dalam mata pelajaran Akidah Ahlak dan budi pekerti di MA Khoiriyatul Ulum Tegalharjo Kecamatan Wanasari Kabupaten yaitu :

a. Diskusi

Dalam pelaksanaan model pembelajaran diskusi di MA Khoiriyatul Ulum Tegalharjo Kecamatan Wanasari, hal pertama yang guru laksanakan yaitu membuat kelompok antar siswa yang terdiri minimal 2 siswa atau bisa lebih dari itu pembuatan kelompok siswa tersebut bertujuan untuk melaksanakan model pembelajaran *active learning* atau pembelajaran aktif dan sesuai juga dengan prinsip pembelajaran modern yaitu *instruction should be student centered* yaitu menempatkan siswa sebagai objek atau pusat dalam kegiatan belajar mengajar.

Setelah membuat beberapa kelompok guru dalam hal ini menjelaskan topik pembahasan materi serta memunculkan sebuah masalah yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat sekitar hal tersebut selaras dengan model pembelajaran *contextual teaching and learning* yaitu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan fakta dilingkungan masyarakat, pelaksanaan model dan metode selalu didasari oleh prinsip pembelajaran modern dengan demikian dari hasil observasi secara langsung peneliti menemukan hubungan keterkaitan dengan prinsip *education should be collaborative* yang menuntut supaya siswa mampu melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara kolaboratif.

Proses pembahasan masalah di beberapa kelompok siswa yang sudah dibagi memunculkan beberapa solusi untuk memecahkan suatu masalah, setelah masing-masing kelompok mempunyai solusi untuk memecahkan suatu permasalahan

munculah beberapa pertanyaan dan siswa dapat menarik kesimpulannya, secara tidak langsung dapat dilihat bahwa pelaksanaan model pembelajaran *discovery learning* yang didasari atas munculnya beberapa pertanyaan dan siswa dapat menarik kesimpulannya serta sesuai menurut prinsip pembelajaran *learning should have context* (pembelajaran harus kontekstual) yaitu proses dimana siswa dapat menerapkan materi yang telah diajarkan dimadrasah dalam menyelesaikan permasalahan pada lingkungan masyarakat, dari metode diskusi ini juga siswa dapat belajar dari permasalahan yang muncul, kegiatan evaluasi dari metode pembelajaran diskusi ini adalah menggunakan tes tertulis atau pun lisan dengan guru menanyakan pengetahuan siswa secara langsung.

a. Bermain peran

Kegiatan belajar mengajar akan dirasa membosankan jika guru hanya menjelaskan materi dan siswa harus mendengarkan serta mencatat namun di MA Khoiriyatul Ulum Tegalharjo Kecamatan Wanasari hal tersebut khususnya di mata pelajaran Akidah Ahlak sangat berbeda dikarenakan guru mata pelajaran Akidah Ahlak di MA Khoiriyatul Ulum Tegalharjo Kecamatan Wanasari melaksanakan metode pembelajaran modern dengan bermain peran yang memang didasari oleh prinsip-prinsip pembelajaran modern serta model pembelajaran modern. dalam metode ini siswa dapat lebih aktif serta mengkolaborasikan bersama teman lainnya yang berbeda latarbelakangnya. Pelaksanaan kegiatan evaluasi pada metode pembelajaran ini adalah guru melihat dan menilai dari keterampilan siswa dan menilai hasil dari karya yang dipersembahkan oleh kelompok siswa.

a. Tanya jawab

Proses pembelajaran dua arah adalah salah satu kunci agar suasana didalam kelas tidak membosankan, metode tanya jawab ini pun dilaksanakan di MA Khoiriyatul Ulum Tegalharjo Kecamatan Wanasari pada mata elajaran Akidah Ahlak dan budi pekerti , diawali dengan siswa membacamateri terlebih dahulu baik pada saat dirumah maupun di dalam kelas setelahnya siswa diberikan stimulus terlebih dahulu agar dapat memunculkan beberapa persoalan, metode ini dirasa berhasil ketika guru mengetahui tingkat pengetahuan siswanya dan mengetahui mana materi yang belum dikuasai oleh siswa.



BAB. V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan temuan-temuan yang telah peneliti temukan dan dipaparkan dalam beberapa bab sebelumnya, maka penelitian tentang implementasi penerapan prinsip-prinsip pembelajaran modern pada mata pelajaran Akidah Ahlak dan budi pekerti di MA Khoiriyatul Ulum Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati. Sesuai dengan latar belakang penulisan, tujuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa :

- a) Perubahan zaman menuntut dunia pendidikan untuk menyesuaikan perubahan tersebut, dalam hal ini Kepala Madrasah menjadi salah satu faktor perubahan selain guru dan sistem pendidikan lainnya. Implementasi prinsip-prinsip pembelajaran modern menjadi solusi untuk menjawab tuntutan zaman era modern saat ini, MA Khoiriyatul Ulum Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati telah melaksanakannya dengan baik namun masih terdapat kendala diantaranya kurangnya kompetensi guru dalam berinovasi serta kreatif untuk mengembangkan model dan metode pembelajaran yang didasari atas prinsip-prinsip pembelajaran modern yang telah dirancang .

Proses pembelajaran mata pelajaran Akidah Ahlak di MA Khoiriyatul Ulum Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati diawali dengan menyusun beberapa perangkat pembelajaran dan pelaksanaan model serta metode yang didasari oleh prinsip-prinsip pembelajaran modern memberikan dampak yang

begitu besar terutama pada paradigma pendidikan yang tadinya konvensional menjadi paradigma pendidikan modern, selain itu siswa pun merasakan perubahan yang baik untuk dirinya meningkatkan kompetensi pengetahuan dan keterampilannya melalui proses pembelajaran yang inovatif dan kreatif dari guru mata pelajaran Akidah Ahlak dan budi pekerti. Pelaksanaan yang sudah maksimal akan mengantarkan peserta didik kepada tujuan akhir pendidikan yang mengimplementasikan prinsip-prinsip pembelajaran modern untuk menciptakan sumberdaya modern nantinya yang siap menjawab tantangan zaman era modern.

4.3. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa dalam menyusun tesis ini mengalami keterbatasan dan jauh dari kesempurnaan, sebagai berikut :

- 4.3.1. Sumber teori yang terbatas membuat kurang maksimalnya dasar teori dalam melaksanakan penelitian.
- 4.3.2. Waktu yang begitu singkat, menjadikan kurang maksimalnya dalam melakukan penelitian
- 4.3.3. Situasi dan kondisi madrasah yang masih dalam tahap pemulihan masa pandemi dan pemugaran di beberapa sarana prasarana membuat penelitian sedikit kurang maksimal Peneliti dalam mendeskripsikan hasil penelitian masih banyak menggunakan subyektifitas diri dikarenakan keterbatasan kemampuan peneliti.

4.4. Saran

- 4.4.1. Memperhatikan hasil temuan dalam penelitian tentang implementasi

prinsip-prinsip pembelajaran modern pada mata pelajaran Akidah Ahlak dan budi pekerti di MA Khoiriyatul Ulum Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati., maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut :

- 4.4.2. Kepala Madrasah berperan penting untuk terus mendorong kualitas pendidikan sehingga pembelajaran modern dapat terus berkembang sesuai tuntutan masa depan yang dinamis.
 - 4.4.3. Peran pendidik dalam hal ini yaitu guru juga harus meningkatkan kompetensinya guna mempersiapkan peserta didik yang berwawasan luas serta mahir dalam teknologi , Akidah Ahlak dan budi pekerti juga harus selalu berkembang melalui metode pembelajaran dan berkesinambungan dengan tuntutan zaman.
 - 4.4.4. Peserta didik harus dapat menyesuaikan dirinya terhadap tantangan di kemudian hari agar cita-cita melahirkan generasi sumber daya manusia modern dapat terwujud
- Bagi peneliti selanjutnya kembangkanlah penelitian ini sehingga dapat menciptakan terobosan dan terciptanya proses pendidikan yang lebih baik nantinya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Jurnal Ilmiah

Yanto, Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Akidah Ahlak (Studi Kasus di SMK Negeri 1 Gesi dan SMK Negeri 2 Sragen Kabupaten Sragen) Tahun Pelajaran 2016/2017, *Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2017

Andi Muhammad Asbar, Implementasi Pendekatan Saintifik Melalui Model Discovery Learning dalam Mata Pelajaran Akidah Ahlak dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Bulukumba, *Tesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 2015

Suwarjo, Ika Budi Maryatun, Nurul Kusumadewi, Penerapan Student Centered Approach pada Pembelajaran Taman Kanak- Kanak Kelompok B (Studi Kasus di Madrasah Laboratorium Rumah Citta), *Jurnal Pendidikan Anak, Volume 1, Edisi 1, Juni 2012*

Sumber Buku

Abidin, Yunus, *Desain Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2014

Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008

Ali, Mohammad, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa, 1987

Ani Stiani, Donni Juni Priansa, *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*.

Arief, Armai, *Ilmu dan Metodologi Pendidikan*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002

Arifin, M. Ilmu Pendidikan *Islam*, Cet, II: Jakarta: Bumi Aksara, 2006

D. Marimba, Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*.Cet. I;Bandung : al-Ma'arif,1980

Badan Standar Nasional Pendidikan, Paradigma Pendidikan *Nasional Abad 21*, Jakarta : BNSP 2010

Creswell, John W, *Research Design Qualitative, Quantitative andmixed Methods Approaches*,California: SAGE Publication, 2009

Daradjat, Zakiyah , *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. BumiAksara, 2009

Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Akidah Ahlak SMP dan MTS*, Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2003

Ezmir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Press, 2012

Fadillah, M. , *Implementasi Kurikulum 2013 dalam PembelajaranSD/MI, SMP/MTs, &SMA/MA*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014

Hamdan, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum (Teori dan PraktekKurikulum PAI)*, Banjarmasin, 2009

Hosnan, M., *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, Bogor : Ghalia Indonedia, 2014

Jennifer Nichol, *Konsep dan Prinsip Pokok Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010

Kurniasih, Imas dan Sani, Berlin, *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013: Memahami Berbagai Aspek Terdalam Kurikulum 2013*

Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010

Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Angkasa, 2010

Mardapi dkk, Djemari, Laporan BSNP Tahun 2010, Jakarta, Badan Standar Nasional Pendidikan, 2010

Meleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013

Muhadjir, Neong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2004

Muhaimin, Wacana Pengembangan Pendidikan Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003 Majid, Abdul dan Andayani, Dian, *Akidah Ahlak Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Rosdakarya, 2005

Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, Cet. V; Bandung: PT. Rosdakarya, 2012

Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, Bandung: Nuansa, 2010

Nizar, Samsul, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001)

RI, Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Mekar Surabaya, 2004)

Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2011

Thoha, dkk, Chabib, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016

